



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5898 - 5909

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Terpadu di Sekolah Dasar

Salsabila Anindya Putri^{1✉}, Achmad Fathoni²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: a510180257@student.ums.ac.id¹, af267@ums.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik dengan pendekatan terpadu meliputi bagaimana guru merumuskan tujuan pembelajaran tematik, menyusun langkah-langkah pembelajaran tematik, serta merancang penilaian pembelajaran tematik. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas rendah, kepala sekolah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Insan Cendekia, diperoleh hasil bahwa dalam menyusun tujuan pembelajaran dalam RPP, guru terlebih dahulu merancang Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dengan berpedoman pada KI dan KD, tujuan dituliskan dengan memperhatikan unsur ABCD dan pola kalimat dasar (S-P-O-K). Dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran, guru mengintegrasikan unsur-unsur pendekatan terpadu yang pada dasarnya meliputi tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup serta karakteristik pembelajaran abad 21. Dalam merancang penilaian, guru memperhatikan aspek-aspek penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, bentuk dan teknik penilaian yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, serta tindak lanjut remedial dan pengayaan juga telah dirancang guru dalam RPP.

Kata Kunci: rencana pelaksanaan pembelajaran, tematik terpadu, sekolah dasar

Abstract

This study aims to describe how teachers prepare thematic Learning Implementation Plans with an integrated approach including how teachers formulate thematic learning objectives, develop thematic learning steps, and design thematic learning assessments. The research method uses descriptive qualitative research. The subjects of this study were low grade teachers, principals, and students. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Test the validity of the data using triangulation of sources and techniques. Based on the results of research at SDIT Insan Cendekia, it was found that in compiling learning objectives in the lesson plan, the teacher first designed the Competency Achievement Indicators (GPA) based on KI and KD, the objectives were written by paying attention to the ABCD elements and S-P-O-K sentence patterns. In compiling the learning steps, the teacher integrates the elements of an integrated approach which basically includes the introductory, core, and closing stages as well as the characteristics of 21st century learning. The assessment techniques used vary according to learning needs, and remedial follow-up and enrichment have also been designed by the teacher in the lesson plans.

Keywords: lesson plan, thematic integrated, elementary school

Copyright (c) 2022 Salsabila Anindya Putri, Achmad Fathoni

✉Corresponding author :

Email : a510180257@student.ums.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3163>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang teramat penting di dalam kehidupan manusia untuk melanjutkan kehidupannya di masa yang akan mendatang, utamanya bagi masa depan yang sangat luas pada anak-anak, oleh sebab itu harus ditata semenjak dini supaya tidak salah arah dalam mengambil langkah. Pendidikan mempunyai fungsi untuk menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki tiap-tiap manusia sejak ia lahir. Dalam pembentukan kesadaran masyarakat terhadap urgensi perubahan, pendidikan mempunyai kedudukan yang penting (Waseso, 2017: 175). Seseorang akan terlindas oleh arus perkembangan dan tertinggal oleh laju perubahan di sekelilingnya jika ia tidak ingin berubah dan memperbaiki diri, termasuk di dalam dunia pendidikan sekalipun.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan RI dalam rangka memaksimalkan kualitas dan mutu pendidikan yang terdapat di Indonesia, salah satunya yaitu dengan cara melakukan pengembangan kurikulum baru (Wikke & Astute, 2017: 79). Dalam dunia pendidikan memiliki salah satu inti pedoman kegiatannya yaitu adalah dengan adanya kurikulum yang berperan sebagai komponen penting dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, mengatur tentang pengimplementasian kurikulum. Pemahaman para pemegang kepentingan, terutamanya yaitu guru sangat menentukan kesuksesan penerapan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di sekolah dasar yang sesuai dengan harapan masyarakat dan pemerintah. Perubahan tersebut memberikan dampak pada perubahan pelaksanaan pembelajaran, buku guru, buku siswa, sistem penilaian, pengayaan, remedial, dan sebagainya.

Kompetensi merupakan syarat wajib yang guru harus miliki agar mampu melaksanakan fungsi dan perannya dengan baik. Dalam Pasal 28 ayat 3, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, secara tegas dinyatakan bahwa guru harus memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi tersebut terdiri dari empat yaitu meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kinerja guru sangatlah dibutuhkan dalam pendidikan bagi peserta didik untuk mempersiapkan mereka melalui suatu proses belajar mengajar. Dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, bahwa dalam kemampuan guru melakukan pengelolaan pembelajaran terhadap peserta didik disebut dengan kompetensi pedagogik. Kemampuan-kemampuan guru dalam perancangan dan penyusunan perencanaan program belajar mengajar, kemampuan pengelolaan dan pelaksanaan proses dan kegiatan pembelajaran, serta kemampuan untuk melaksanakan penilaian, merupakan kriteria seorang guru dikatakan memiliki kompetensi pedagogik.

Kedudukan dan peran yang dimiliki guru teramat penting bagi keberlangsungan pembelajaran dan keberhasilan peserta didiknya. Tugas dari guru bukanlah hanya sekedar menciptakan atau membentuk peserta didik agar memiliki kepintaran, kejujuran, ketaatan agama, jiwa sosial, sopan, santun, dan lainnya. Namun, agar potensi yang terkandung pada diri peserta didik tidak terpendam, maka guru harus mampu mendorong motivasi belajar pada peserta didiknya sehingga ia dapat menemukan dan mengembangkan bakat dan kegemarannya melalui potensi yang telah dimilikinya sejak lahir. Seorang guru sebagai figur sentral yang strategis harus mampu memilih, memilah, menentukan macam-macam metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang akurat agar mampu menopang dan mendorong terjadinya tindakan belajar secara aktif, kreatif, dan efisien serta produktif (Sanjaya dalam Mantra, 2017: 3).

Terdapat berbagai penyebab dan faktor dari kualitas pembelajaran yang rendah, antara lain guru yang kurang profesional, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan proses, dan evaluasi pembelajaran. Artinya, guru kurang mampu mempersiapkan perangkat pembelajaran dan menerapkannya dengan tepat (Sabdaningtyas & Ambarita, 2019: 34). Peran guru akan selalu dibutuhkan meskipun arus ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang hebat dan maju. Peran guru dalam pembelajaran tematik akan sangat mempengaruhi keberhasilan pengimplementasian kurikulum 2013, sebab menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna itu sendiri merupakan tujuan awal dari pembelajaran tematik. Untuk

memenuhi tuntutan tersebut, perbaikan kualitas peserta didik dan pembentukan kompetensi haruslah mampu dimaknai oleh guru dalam proses pembelajaran tematik yang merupakan ciri utama dari kurikulum 2013 (Maryono, 2017: 2).

Terdapat konsekuensi bagi para guru dengan adanya perubahan kurikulum yang ada. Melalui pendekatan saintifik dan penilaian autentik, guru diharapkan mampu untuk menciptakan dan menyelenggarakan pembelajaran tematik yang aktif (Indriani, 2015: 87). Berbagai pengetahuan, pemahaman, kreativitas, kemampuan, kesadaran, dan kemampuan yang lebih haruslah dimiliki oleh guru sekolah dasar. Untuk mencapai suatu tujuan agar sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan hal yang mutlak dalam pembelajaran yaitu terkait dengan kesiapan guru. Meskipun kurikulum yang diterapkan sudah sangat sempurna, akan tetapi suatu pembelajaran tidak akan memiliki esensi dan kebermaknaan bagi peserta didik jika guru tidak mempunyai perencanaan yang baik dalam mengimplementasikan pembelajaran yang mengakibatkan pembelajaran tidak akan sesuai dengan hasil dan tujuan yang diharapkan dan tidak akan berjalan dengan baik.

Pembelajaran tematik yang terdapat pada kurikulum 2013 telah disambut baik oleh para guru kelas di SDIT Insan Cendekia. Sebab dengan adanya kurikulum tersebut, mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif untuk mencari pengetahuan dan pengalamannya sendiri di dalam pembelajaran yang berlangsung. Namun, dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru terkadang masih sering kebingungan dalam membuat dan menyusun tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menuliskan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan estimasi waktu yang telah direncanakan, serta merancang penilaian yang efektif dan lengkap. Sehingga, kadangkala guru belum dapat terlalu memaksimalkan pembuatan RPP dan masih mencontoh pada RPP guru lainnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Satria & Hajani (2020: 48) menurutnya rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru belum terlalu menggambarkan proses belajar yang mengaktifkan peserta didik, interaktif, inspiratif, tidak mampu memfasilitasi peserta didik dalam pembentukan pengetahuan dan pemahamannya sendiri serta pengembangan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Guru juga mengeluhkan tentang pengalokasian waktu yang seringkali tidak dapat mencukupi keberlangsungan proses pembelajaran. Guru juga mengungkapkan kesulitannya pada penerapan penilaian autentik, sebab terdapat berbagai penilaian pada aspek-aspek yang akan dicapai sedangkan kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan pada waktu yang disediakan. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mendalami lebih detail tentang proses guru kelas dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik di SDIT Insan Cendekia.

Berdasarkan penelitian dari Asningtiyas (2018: 62), solusi agar para guru siap dalam menghadapi dan menerapkan kurikulum 2013 yakni dengan aktif untuk ikut dan berpartisipasi dalam acara penyuluhan dan pelatihan (*workshop*) mengenai kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh dan untuk guru sebagai wujud nyata aksi di lapangan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai hal yang penting dan diprioritaskan, mengingat guru memiliki peran sebagai mentor utama peserta didik dan penentu dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di lapangan. Berdasarkan penelitian Pratiwi dan Widagdo (2017: 277) yang meneliti tentang implementasi pembelajaran tematik secara keseluruhan mulai dari tahapan merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasinya. Menurut hasil penelitiannya, agar penerapan pembelajaran tematik sesuai dengan standar proses dan standar penilaian yang berlaku serta agar dapat lebih berjalan dengan optimal, maka guru sebaiknya dapat lebih memperhatikan berbagai aspek di dalam pembelajaran tematik itu sendiri.

Letak perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni terhadap fokus penelitian yang akan dibahas. Penelitian yang dilaksanakan ini difokuskan pada tahap perencanaan pembelajaran tematik yaitu dalam tahap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan terpadu oleh guru kelas. Sehingga pada akhirnya, penelitian ini disusun guna bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik dengan

pendekatan terpadu, mulai dari tahapan perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan kegiatan pembelajaran yang berbasis keterampilan abad 21 dan menggunakan pendekatan terpadu, serta perancangan kegiatan penilaian dalam mengevaluasi pembelajaran. Dengan guru menyusun suatu perencanaan yang baik, maka proses pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh akan menjadi lebih maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis metode penelitian yang sering diterapkan dalam meneliti suatu kondisi yang objektif dan alamiah serta berpedoman pada filsafat *postpositivisme*, di mana kehadiran peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2014: 8). Dalam penelitian deskriptif ini, peneliti tidak mengubah ataupun memberikan perlakuan pada objek penelitian serta tidak memanipulasi data yang diperoleh, melainkan memberi gambaran fenomena yang terjadi sebenarnya dan apa adanya sesuai dengan data dan keterangan yang didapat di lapangan. Maka dari itu, tujuan dari diterapkannya penelitian kualitatif deskriptif ini yaitu untuk mendapatkan berbagai informasi yang lengkap dan jelas serta terkait dengan bagaimana guru kelas dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik dengan pendekatan terpadu di SDIT Insan Cendekia. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Insan Cendekia, yang lokasinya berada di Dukuh Srigading RT 13/RW 02, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk waktu penelitian ini dilaksanakan pada periode tahun 2021/2022. Subyek penelitian ini yaitu guru kelas rendah utamanya guru kelas II, karena peneliti memiliki anggapan bahwa pada kelas II memiliki keistimewaan dan keragaman yang mampu mengakomodasi sumber data penelitian sehingga berpotensi untuk diteliti lebih dalam.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari informan yang terkait, yaitu guru kelas rendah, kepala sekolah, dan peserta didik kelas rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan triangulasi. Dalam teknik analisis data penelitian, digunakan model analisis interaktif, mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 133) yang menjelaskan bahwa proses penganalisisan data kualitatif berlangsung secara terus menerus hingga tuntas dan interaktif sampai data yang didapatkan menjadi jenuh. Kegiatan tersebut meliputi mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian yang peneliti laksanakan di SDIT Insan Cendekia melalui kegiatan observasi dan dokumentasi pada RPP yang disusun guru, dalam membuat dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru telah menerapkan bentuk RPP tiga komponen sebagaimana yang dimaksud dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP yang disusun oleh guru sudah memuat tiga komponen inti, yakni meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan (langkah-langkah) pembelajaran, dan asesmen atau penilaian pembelajaran. Judul atau identitas pembelajaran (memuat tema, subtema, kelas, alokasi waktu), KI, KD, dan indikator yang dicapai merupakan komponen pendukung RPP. Selain itu dalam pendekatan terpadu yang digunakan, juga terdapat SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang mengacu pada pedoman buku Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. Kemudian, disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan mengacu pada tema yang akan dipelajari.

Dalam perancangan pembelajaran tematik, guru berpedoman pada Buku Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. Di dalamnya termuat daftar Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang

sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018, dengan penambahan kekhasan sekolah yaitu pada kompetensi yang berkaitan dengan muatan keislaman. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrawi) yang merupakan pengembangan dari pendekatan saintifik (5M). Pembelajaran juga direncanakan berpusat pada peserta didik dengan mengadaptasi pendekatan saintifik serta menerapkan model PAIKIEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Islami, Efektif, dan Menyenangkan).

Penyusunan RPP dilakukan berdasarkan pada subtema atau KD yang dilaksanakan dalam sekali pembelajaran atau lebih (Sudana, 2018: 25). Alokasi waktu pembelajaran yang direncanakan menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran pada saat itu. Untuk satu jam pembelajaran terdiri dari 35 menit, tetapi untuk mupele keislaman akan memungkinkan untuk terjadi penambahan waktu yang disesuaikan oleh kebutuhan pembelajaran. Dalam hasil wawancara dengan guru, dijelaskan bahwa dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran dilakukan secara fleksibel dengan berpedoman bahwa dalam satu pekan, guru harus sudah menyelesaikan satu subtema. Guru sudah memiliki kesadaran dan mengetahui tugas ataupun kewajibannya dalam membuat suatu perencanaan berupa RPP di setiap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menurut guru, guru tidak boleh memiliki alasan apapun untuk tidak membuat perencanaan pembelajaran meski mungkin saja seorang guru merasa terlalu terbebani ataupun dengan alasan kesibukan yang dihadapinya.

Perumusan Tujuan Pembelajaran Tematik SDIT Insan Cendekia

Sebelum menyusun tujuan pembelajaran, guru perlu melakukan perancangan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang berpedoman pada Kompetensi Dasar (KD) di dalam tema yang akan dipelajari. Berdasarkan pendapat Mawardi (2019: 74), rancangan atau desain pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru tertuang dalam RPP yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan dan menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran oleh guru dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang memuat kompetensi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas rendah dan kepala sekolah, dijelaskan bahwa Perancangan IPK dalam tiap-tiap muatan pelajaran dalam satu pembelajaran disusun guru sesuai dengan pedoman pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang akan dicapai dan tertera pada buku acuan Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. Setiap satu KD dapat dikembangkan oleh guru menjadi beberapa indikator ataupun hanya tetap satu saja, tergantung pada KD tersebut memiliki cakupan yang luas atau tidak. Perumusan tujuan pembelajaran yang melibatkan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan KI dan KD serta disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, kondisi sekolah, dan kemampuan peserta didik. Sehingga memungkinkan kompetensi yang ditulis lebih dari satu dalam setiap tujuan pembelajaran.

Dalam pengembangannya, guru juga sudah memasukkan kompetensi peserta didik yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) meskipun dalam konteks yang lebih sederhana. Dalam proses penyiapan peserta didik agar mampu bersaing di masa depan dan di jenjang pendidikan selanjutnya, kemampuan peserta didik dapat ditingkatkan melalui adanya pembiasaan berfikir tingkat tinggi (HOTS). Guru berperan penting dalam mewujudkan peserta didik yang berada di level tersebut dengan melakukan berbagai upaya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada peserta didik (Sani dalam Asphar et al., 2021: 2637). Tujuan yang disusun guru telah memuat unsur ABCD (*Audience, Behaviour, Condition, dan Degree*) dengan menyesuaikan pada kompetensi dan SKL yang tertera pada buku pedoman. Kompetensi yang tertera pada tujuan disesuaikan dan mempunyai relevansi dengan kompetensi yang ada di buku pedoman dengan ditambahkan oleh unsur kompetensi kekhasan Islaminya, untuk pengembangan kompetensi peserta didik pada ranah kognitif dan psikomotorik tertera dan diterapkan dalam kegiatan inti pembelajaran yang menerapkan pendekatan terpadu.

Penanaman karakter juga telah diintegrasikan pada tujuan yang dirumuskan oleh guru pada ranah sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Kolaborasi antar guru dengan peserta didik dan kreatifitas serta inovasi dari peserta didik lebih difokuskan dan dimunculkan dalam proses kegiatan

pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran inovatif yang dikembangkan tertera dan diutamakan pada bagian langkah-langkah pembelajaran. Jadi, pada tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru belum terlalu dikembangkan dengan maksimal, akan tetapi berbagai inovasi dan pengembangan pembelajaran difokuskan pada bagian langkah-langkah pembelajaran yang disusun guru dalam RPP dengan tetap berpedoman pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Untuk penulisan tujuan yang disusun oleh guru juga telah menggunakan pola kalimat dasar (S-P-O-K), dengan peserta didik sebagai subjek dari kalimat tujuan pembelajaran yang ditulis.

Penyusunan Langkah-Langkah Pembelajaran pada RPP Tematik di SDIT Insan Cendekia

Dari hasil pengamatan RPP yang disusun oleh guru, skenario atau langkah-langkah pembelajaran yang terdapat di RPP dituliskan guru dalam tabel dengan menerapkan pembagian dari tahapan atau unsur pengintegrasian pendekatan terpadu yang diterapkan. Pendekatan terpadu yang diterapkan dalam pembelajaran memiliki makna yang hampir sama dengan pendekatan saintifik (5M), hanya saja ditambahkan dengan kekhasan dari sekolah tersebut yaitu dari segi unsur keislamannya. Dalam RPP yang disusun guru, tidak dituliskan secara tersurat mengenai pembagian kegiatan pendahuluan, inti, maupun penutupnya. Namun, dituliskan secara tersirat ke dalam pembagian unsur pengintegrasian pendekatan TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrawi) yang juga sudah memuat tiga tahapan kegiatan pembelajaran tersebut. Kekhasannya terletak pada unsur duniawi dan ukhrowi. Duniawi berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengaitkan pengetahuan dan pengalaman belajarnya ke dalam kehidupannya di dunia. Sedangkan ukhrowi berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengaitkan nilai atau pesan pembelajaran yang didapatnya ke dalam hubungannya mengenai kehidupan di akhirat kelak.

Menurut penjelasan guru dan kepala sekolah, tujuan dari adanya penerapan kedua unsur tersebut ke dalam pembelajaran adalah agar pembelajaran yang terjadi menjadi bermakna bagi peserta didik, agar ia menerapkan ataupun mengaplikasikan apa yang ia pahami dan dapatkan dari pembelajaran ke dalam kesehariannya serta mampu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid dan Rochmad (dalam Chumdari et al., 2018: 24) yang menyebutkan kelebihan dari pembelajaran tematik. Di antaranya sesuai dengan fase perkembangan peserta didik, pemilihan kegiatan berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik, kegiatan belajar dan hasil belajar lebih bermakna, latihan keterampilan berfikir terhadap masalah dalam dunia nyata, kegiatan pembelajaran pragmatis berdasarkan pengalaman sehari-hari, dirancang bersama oleh guru dan peserta didik sehingga meningkatkan kerjasama antar seluruh pihak yang terkait serta lebih menyenangkan. Langkah-langkah pembelajaran yang disusun guru dapat dibagi menjadi tiga tahapan berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Menurut hasil wawancara dengan guru dan observasi pada pembelajaran yang dilakukan peserta didik, didapatkan keterangan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, memuat tentang kegiatan pengkondisian peserta didik seperti salam, berdoa, menanyakan kabar, absensi, apersepsi, dan kegiatan yang motivatif. Hal-hal yang diperhatikan guru dalam menyusun kegiatan pendahuluan yang mampu menumbuhkan motivasi belajar yaitu mengenai kondisi peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan karakter dan kemampuan. Guru selalu memberikan stimulus terhadap keaktifan dan semangat peserta didik di awal pembelajaran dengan mengajaknya berinteraksi membahas hal-hal ataupun kejadian yang tengah mereka alami sebelum masuk ke kelas (melakukan pendekatan yang bersahabat). Misalnya guru menanyai tentang suatu peristiwa tertentu yang sedang terjadi dan dialami pada kehidupan keseharian peserta didik. Anwar (dalam Handayani & Amirullah, 2019: 21) menyatakan model tematik terintegrasi yang diterapkan menekankan pada kehidupan sehari-hari, peristiwa alam, sosial, seni dan budaya, merupakan penerapan dari kurikulum 2013 yang disederhanakan dari kurikulum sebelumnya. Kemampuan peserta didik dalam menggunakan nalar, bertanya, melakukan pengamatan, mengasosiasi data yang diperolehnya, dan mengkomunikasikan pemahamannya saat

pembelajaran berlangsung merupakan fokus yang akan ditingkatkan pada penerapan kurikulum 2013. Jadi, dalam kegiatan pendahuluan sebisa mungkin guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang aktif dan interaktif. Apersepsi sangatlah ditekankan dalam kegiatan pendahuluan. Guru juga mengaitkan pembelajaran dengan materi pembelajaran sebelumnya agar pembentukan pemahaman oleh peserta didik menjadi lebih bermakna.

Kegiatan literasi dilaksanakan melalui sudut baca di kelas yang terdapat buku-buku bacaan dari peserta didik sendiri dan juga dari sekolah. Agar kegiatan literasi dirasa efektif, maka guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk membaca kemudian menceritakan kembali makna atau isi yang terkandung setelah membaca buku bacaan tersebut. Budaya literasi juga dilakukan melalui kegiatan *One Day One Surah*, dilakukan dengan peserta didik membaca beberapa surat pendek beserta dengan artinya. Ketika terdapat artian yang mengundang tanya atau belum dipahami oleh peserta didik, guru menjelaskan maknanya dengan bahasa yang lebih dimengerti peserta didik kelas rendah. Kegiatan menyanyikan lagu di dalam pembelajaran kadangkala juga dilakukan oleh guru ketika bahasan isi atau maknanya mempunyai keterkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan melalui kegiatan *ice breaking* (permainan, tepuk-tepuk, dan nyanyian) yang menyenangkan. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik disampaikan oleh guru di awal pembelajaran. Penanaman karakter religius sangat ditekankan di awalan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melakukan sedikit penyampaian materi pelajaran di awal, kemudian dikembalikan kepada peserta didik untuk dibahas bersama-sama guna menstimulus keaktifan dan partisipasinya dalam pembelajaran. Guru mengenalkan berbagai pengetahuan dan pengalaman terlebih dahulu, baru kemudian peserta didik melakukan aktivitas mengetahui, memahami, dan menerapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Suprpti dkk (2017: 76), bahwa mengajar merupakan suatu proses yang memiliki tujuan untuk memberi pengajaran kepada peserta didik agar mampu terlibat secara aktif melalui berubahnya peran dari guru yang mulanya sebagai informator menjadi sebagai pengelola belajar. Sehingga tidak hanya diartikan sebagai suatu kegiatan yang hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga menuntut terjadinya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui adanya keterubahan ke arah yang jauh lebih baik dan positif dari tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, dijelaskan bahwa pengaplikasian 5M telah diintegrasikan guru dalam sintak pendekatan terpadu yang diterapkan dalam penyusunan langkah pembelajaran, tetapi tidak dituliskan secara tersurat. Guru juga sudah menerapkan model-model pembelajaran yang sudah berfokus pada partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran seperti, *discovery learning*, *project based learning*, *inquiry*, dan model pembelajaran terbaru yang digunakan adalah ADLX (*Active Deep Learner eXperience*). Metode pembelajaran yang digunakan guru tidak hanya ceramah konvensional saja, sebab ketika menggunakan ceramah, peserta didik akan merasa bosan dan menjadi tidak fokus ke dalam pembelajaran. Metode ceramah hanya diterapkan di awal ketika menyampaikan materi kepada peserta didik, penggunaannya tidak dilakukan di seluruh jam pembelajaran dan guru berupaya untuk meminimalisirnya serta memberikan variasi-variasi yang mampu membuat peserta didik nyaman dan tertarik yang pada akhirnya akan membuatnya selalu berantusias mengikuti pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rifky (2020: 89), bahwa sebelum melakukan proses pembelajaran, seharusnya guru mampu memilih dan merencanakan penggunaan metode pembelajaran dengan menyesuaikan pada kondisi dan karakter peserta didik agar nantinya dapat mencapai suatu keefektifan dan kebermaknaan dalam proses penyampaian materi pelajaran oleh guru. Guru sebisa mungkin menumbuhkan rasa keingintahuan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran melalui metode diskusi, kerja kelompok, percobaan, ataupun bermain peran (*roleplaying*).

Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*) merupakan hal yang ditekankan dalam proses pembelajaran yang berbentuk HOTS (Wangid et al., 2020: 396). Maka dari itu, pengintegrasian unsur HOTS sudah diterapkan guru dalam langkah pembelajaran, tetapi tidak banyak dan

biasanya termuat dalam kegiatan peserta didik untuk menanya dan memberikan jawaban terkait pertanyaan yang disuguhkan, serta dimaksimalkan di dalam penyusunan instrumen penilaian. Terkadang guru sudah memberikan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang daya berpikir tingkat tinggi peserta didik, akan tetapi hanya termuat di beberapa muatan pelajaran saja, tidak seluruhnya. Misalnya juga pada kemampuan peserta didik kelas bawah dalam menganalisis, disebutkan bahwa kegiatan analisis dilakukan dalam konteks yang lebih rendah bagi peserta didik, tidak harus dalam ranah tingkat tinggi.

Sebagai sebuah profesi, guru memiliki tuntutan tugas untuk meningkatkan profesionalismenya sesuai dengan arus perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi (Noviyanti, 2017: 108). Maka dari itu, penggunaan TIK/ICT dalam pembelajaran tematik kelas rendah sudah harus mulai dikenalkan guru kepada peserta didik. Untuk penggunaan ICT/TK dalam pembelajaran misalnya dalam penggunaan *powerpoint*, video, dan audio (lagu) dalam membantu menyampaikan materi pelajaran. Unsur kolaborasi peserta didik dengan guru sudah terdapat dalam kegiatan berkelompok, di mana guru ikut terlibat dalam mengarahkan ketika dalam kegiatan percobaan ataupun misalnya dalam metode bermain peran, guru juga ikut memerankan suatu tokoh setara dengan peserta didik. Melalui kolaborasi tersebut, diharapkan peserta didik akan merasa tertarik dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Guru perlu diberikan pembekalan berbagai keterampilan dalam menghadapi abad 21 dengan keterampilan 4C sebagai suatu ujung tombak dalam menerapkan kurikulum 2013 beserta regulasinya (Sulistiyorini et al., 2019: 106). Pengintegrasian keterampilan abad 21/4C di kelas rendah utamanya pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*) sudah terdapat pada tahapan telaah, misalnya dalam kegiatan peserta didik membaca, mengamati, merumuskan (eksplorasi daya berfikir peserta didik) suatu pemahaman yang didapatnya. Kemampuan berkomunikasi (*Communication*) sudah terdapat dalam kegiatan presentasi di mana peserta didik akan menyampaikan pendapat dan gagasan terhadap hasil pemikiran mereka kepada teman yang lain dan kepada guru. Kolaborasi (*Collaboration*) juga sudah termuat dalam kegiatan berkelompok antar peserta didik. Sedangkan untuk kreativitas dan inovasi (*Creativity and Innovation*) tidak selalu dimunculkan dalam pembelajaran, sifatnya disesuaikan dengan kebutuhan dan terkait dengan materi saja.

Kegiatan literasi juga diintegrasikan ke dalam kegiatan inti (terdapat pada unsur telaah) seperti membaca, mengamati gambar, dan mengamati video. Setelah melakukan kegiatan mengamati pada telaah, peserta didik kemudian melakukan kegiatan eksplorasi pada apa yang telah ia dapatkan pada kegiatan pengamatan, lalu merumuskan makna atau pemahaman dari kegiatan yang dilakukannya. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga telah diterapkan dalam pembelajaran. Berbagai penanaman karakter dan sikap selalu ditekankan dalam pembelajaran. Di samping itu, karakter religius menjadi salah satu fokus utama yang diterapkan guru dalam pembelajaran karena mengingat sekolah memiliki suatu kekhasan yang terdapat pada keislamannya. Kadangkala sistem hukuman yang dikenakan kepada peserta didik ketika dirinya membuat suatu kesalahan, yaitu adalah dengan guru menyuruhnya melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat sebagai penanaman nilai karakter disiplin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Saleh (dalam Pradina et al., 2021) yang menyatakan bahwa dalam suatu institusi pembelajaran, hendaknya tiap-tiap peserta didik mampu menanamkan tanggung jawab dan kesadarannya sebagai seorang pembelajar di sekolah. Pencapaian keunggulan dipengaruhi oleh sikap kedisiplinan diri ketika melakukan sesuatu tindakan yang diusahakan secara konsisten dan dijadikan sebagai suatu kebiasaan. Sedangkan untuk karakter nasionalis terletak pada kegiatan peserta didik mengapresiasi budaya daerah dan lagu-lagu nasional.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, penyampaian kesimpulan dan kebermanfaatan materi pembelajaran diintegrasikan dalam tahap duniawi dan ukhrawi, di mana pemahaman atau pengetahuan yang didapat oleh peserta didik akan dikaitkan dengan kehidupannya di dunia sehari-hari dan bagaimana suatu nilai atau pesan dapat dipetik dari pembelajaran yang telah dilaksanakan agar mampu mendekatkan diri peserta didik dengan

Allah SWT. Penyampaian inti dari pembelajaran yang dilaksanakan kepada peserta didik yaitu dengan merangkum dan menyimpulkan keseluruhan materi yang dipelajari, kemudian guru melakukan refleksi dan memberikan penilaian. Guru memberikan stimulus atau memancing peserta didik untuk bersama-sama melakukan *review* materi, memberikan kesimpulan, dan mampu memahami manfaat yang dapat diambil dari apa yang sudah dipelajari oleh peserta didik dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Guru juga menanamkan karakter jujur kepada peserta didik ketika mereka ditanyai tingkat kephahaman mereka mengenai materi yang baru diajarkan. Guru menekankan agar peserta didik mau jujur dan berani dalam mengungkapkan apabila ia masih belum paham dengan materi, dengan keterbukaan itu maka guru akan mengulangi kembali materi yang belum dipahami, dan nantinya peserta didik akan dapat mengerjakan ujian dengan maksimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyah dkk (2019), yang menyimpulkan bahwa sikap sosial yang dicapai peserta didik dengan penerapan RPP berbasis karakter mendapatkan hasil observasi yang lebih efektif dibandingkan dengan yang tidak menggunakan RPP berbasis karakter dalam pembelajaran. Pada kegiatan penutup juga dilakukan penanaman karakter religius melalui aktivitas membaca surat pendek dan doa bersama.

Dari hasil wawancara dengan guru dan peserta didik didapatkan keterangan bahwa ketika dalam proses penilaian kompetensi ataupun kemampuan peserta didik yang diukur oleh guru masih kurang atau belum memenuhi, maka guru akan memberikan tugas di rumah. Tindak lanjut remedial dan pengayaan juga disampaikan oleh guru dalam kegiatan penutup. Penyampaian mengenai kegiatan pembelajaran selanjutnya dilakukan dengan menyuruh peserta didik untuk mempersiapkan hal-hal yang memungkinan untuk dibutuhkan di pembelajaran selanjutnya. Kegiatan menyanyikan lagu daerah juga sudah dikenalkan guru dalam kegiatan penutup. Untuk kelas rendah lebih ditekankan pada lagu-lagu dolanan.

Perancangan Penilaian Pembelajaran Tematik di SDIT Insan Cendekia

Menurut penjelasan guru dan kepala sekolah, bahwasannya pada bagian evaluasi atau penilaian pembelajaran, guru sudah menyusun dalam berbagai bentuk penilaian misalnya penilaian antar teman sejawat (sesama peserta didik) dan juga sudah menerapkan tiga jenis penilaian yaitu penilaian sumatif, penilaian formatif, dan diagnostik yang juga diterapkan di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maba & Mantra (2017) yang menyimpulkan bahwa model penilaian yang sering digunakan guru utamanya dalam penilaian sejawat, penilaian diri, observasi, dan jurnal catatan guru. Di dalam pembelajaran tematik memuat aspek kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari berbagai muatan pelajaran yang terintegrasi dalam suatu tema (Ahmadi & Amri, 2014: 191). Oleh karenanya, rancangan penilaian yang tertera di RPP disusun oleh guru meliputi ranah sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Penyusunannya meliputi aspek-aspek penilaian yang relevan atau terkait dengan KD, indikator, dan tujuan yang telah dirumuskan.

Bentuk dan teknik penilaian yang dirancang dalam menilai sikap atau keterampilan peserta didik adalah melalui non-tes dengan pengamatan dalam proses pembelajaran. Jenis penilaian dipilih yang relevan atau sifatnya menyesuaikan dengan kompetensi yang akan diukur saat itu. Misalnya penilaian sikap dan keterampilan dalam kegiatan berkelompok, persentasi, ataupun diskusi; penilaian unjuk kerja dalam kegiatan percobaan; dan penilaian produk dalam kegiatan peserta didik membuat suatu karya. Sedangkan bentuk dan teknik penilaian yang digunakan dalam menilai pengetahuan (kognitif) peserta didik adalah melalui tes dengan menilai hasil belajarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Satria & Hajani (2020), menunjukkan bahwa dengan penggunaan RPP tematik di dalam penerapan perangkat pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 sangatlah efektif, dan penilaian hasil belajar peserta didik berada di atas KKM sekolah.

Dari hasil dokumentasi berupa buku siswa dan lembar kerja peserta didik, guru dalam menyusun instrumen penilaian berupa soal-soal yang akan dikerjakan peserta didik memiliki kesesuaian dengan materi yang telah dipelajari dan diajarkan. Bentuk soal yang digunakan oleh guru beragam, mulai dari pilihan ganda,

isian, uraian, ataupun gabungan dari ketiganya. Namun, yang paling sering digunakan guru adalah bentuk pilihan ganda dan isian. Hal tersebut dikarenakan menurut hasil wawancara dengan guru, bentuk isian merupakan bentuk soal yang paling efektif diterapkan di kelas rendah karena peserta didik tidak akan memerlukan waktu yang terlalu lama dalam pengerjaannya. Namun, jika menggunakan uraian, masih terdapat peserta didik kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam membaca ataupun menulis kalimat.

Dalam penilaian proses (afektif dan psikomotorik), guru sudah membuat instrumen penilaian berupa rubrik, akan tetapi tidak diterapkan sebagai pedoman dalam menilai semua mupel dan kompetensi peserta didik yang akan dicapai, hanya beberapa saja dan disesuaikan dengan kebutuhan penilaian. Menurutnya, setiap guru memiliki kriteria penilaian yang bervariasi dan berbeda, disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi peserta didik yang diajarnya. Untuk kegiatan remedial dan pengayaan dilakukan setelah guru selesai melakukan penilaian atau penskoran akhir dari akumulasi proses dan hasil belajar peserta didik selama satu minggu (satu subtema) pembelajaran dilaksanakan.

Apabila terdapat peserta didik yang nilai akhirnya di bawah KKM, maka akan diberikan remedial. Sedangkan yang nilainya di atas KKM, maka guru memberikan pengayaan bagi peserta didik tersebut. Untuk kegiatan remedial, guru memberikan soal yang sama (soal ulangan) untuk dikerjakan kembali oleh peserta didik. Sedangkan untuk pengayaan, guru memberikan soal dengan tingkatan kesulitan yang lebih tinggi. Dalam kegiatan remedial, guru juga merencanakan untuk melakukan pengulangan atau penjelasan kembali mengenai materi yang belum atau sulit dipahami oleh peserta didik. Kegiatan remedial dan pengayaan dilakukan secara bersamaan di akhir jam pembelajaran berlangsung. Sebelum membuat instrumen atau soal penilaian kognitif, guru merancang kisi-kisi soal terlebih dahulu agar memudahkannya dalam menilai hasil belajar peserta didik secara efektif. Penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan memahami karakter masing-masing peserta didiknya terlebih dahulu, kemudian melihat bagaimana peserta didik tersebut berinteraksi di dalam proses pembelajaran, serta guru harus selalu melihat dan memahami kondisi dari para peserta didiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat ditunjukkan bahwa guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik menggunakan pendekatan terpadu yang merupakan pengadapatasian dari pendekatan saintifik di dalam pembelajaran. Melalui pendekatan terpadu, pembelajaran dirancang oleh guru dengan berpusat pada peserta didik, mengintegrasikan karakteristik pembelajaran yang inovatif dan menumbuhkan kebermaknaan bagi peserta didik. RPP yang disusun guru memuat tiga komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Dalam menyusun tujuan pembelajaran, guru terlebih dahulu merancang Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang berpedoman pada KI dan KD. Dalam perumusan tujuan pembelajaran, guru menyusun dalam tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Tujuan pembelajaran dituliskan dengan memuat unsur ABCD dan menggunakan pola kalimat dasar (S-P-O-K), di mana peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran. Dalam menyusun kegiatan pembelajaran, guru mengintegrasikan unsur-unsur dalam pendekatan terpadu ke dalam langkah pembelajaran yang pada dasarnya meliputi tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pengintegrasian karakteristik pembelajaran abad 21 yang meliputi literasi, kolaborasi, ICT, HOTS, 4C, dan PPK juga telah diterapkan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran melalui metode dan model pembelajaran yang inovatif. Dalam merancang penilaian, guru memperhatikan aspek-aspek yang akan dinilai pada peserta didik, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun. Bentuk dan teknik penilaian yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan kemampuan peserta didik. Tindak lanjut kegiatan remedial dan pengayaan juga telah dirancang guru dalam RPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, L. K., & Amri, S. (2014). *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Prestasi Pustaka.
- Asningtiyas, A. (2018). Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik Integrative Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(1), 60–67.
- Asphar, F. Q., Hidayat, S., & Suryana, Y. (2021). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, 5(4), 2635–2643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1276>
- Chumdari, Anita, S., Budiyo, & Suryani, N. (2018). Implementation of Thematic Instructional Model in Elementary School. *International Journal of Educational Research Review*, 3(4), 23–31. <https://doi.org/10.24331/ijere.424241>
- Handayani, S. L., & Amirullah, G. (2019). Meningkatkan Pemahaman Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Literasi, 4C, PPK dan HOTS. *Jurnal SOLMA: Solusi Masyarakat*, 8(1), 14–23. <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v8i1.2949>
- Indriani, F. (2016). Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integrative Kurikulum 2013 pada Pengajaran Micro Di PGSD UAD Yogyakarta. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–12. <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/362>
- Luthfiyah, N., Suwarjo, Pargito, & Darsono. (2019). The Development of Thematic Lesson Plan Based on Character to Improve Social Behavior of Fifth Grade Students in Elementary School. *Journal of Education and Practice*, 10(23), 63–67. <https://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/49234>
- Maba, W., & Mantra, I. B. N. (2017). An Analysis of Assessment Models Employed by The Indonesian Elementary School Teacher. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v1n1.38>
- Mantra, I. B. N. (2017). Promoting Primary School Teachers' Competence through Dynamic Interactive Workshop and Partnership. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 3(1), 1–6. <https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/article/view/184>
- Maryono. (2017). Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(1), 72–89. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6819>
- Mawardi. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 20(1), 69–82. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v20i1.3859>
- Noviyanti, A. I. (2017). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Kelas III Dalam Pembelajaran Tematik Melalui Pelaksanaan KKG. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 107–118. <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/widyagogik/article/view/2884>
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Pratiwi, R. K., & Widagdo, A. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal Di Sekolah Dasar. *Joyful Learning Journal*, 6(4), 277–283. <https://doi.org/10.15294/jlj.v6i4.15656>
- Rifky. (2020). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 85–92. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.95>
- Sabdaningtyas, L., & Ambarita, A. (2019). The Development of Integrative Thematic Learning Tools Based on Problem Based Learning to Improve Critical Thinking of Students in Fourth Grade in Elementary School. *Journal of Education and Practice*, 10(30), 33–40. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/17120>
- Satria, T. G., & Hajani, T. J. (2020). Development of Thematic Skill Learning Based on the 21th Century

- 5909 *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Terpadu di Sekolah Dasar – Salsabila Anindya Putri, Achmad Fathoni*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3163>
- Skill Model for Fourth Graders. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)*, 3(1), 47–57. <http://dx.doi.org/10.33578/jtlee.v3i1.7825>
- Sudana, D. N. (2018). Pelatihan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pada Guru_Guru di Gugus V Kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Pelatihan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2. *International Journal of Community Service Learning*, 2(1), 22–27. <http://dx.doi.org/10.23887/ijcsl.v2i1.13680>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D*. Alfabeta.
- Sulistiyorini, S., Wulandari, D., Sunarso, A., & Abidin, Z. (2019). Sosialisasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Megintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, dan HOTS pada Guru SD Di Kota Semarang. *Jurnal Kreatif Kependidikan Dasar*, 9(2), 105–112. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/view/KR-13>
- Suprpti, E., Sujinah, Wikanta, W., & Suher. (2017). Penguatan Kemampuan Guru Dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Student Center Learning (SCL) di SDN Patemon IX Surabaya. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 74–80. <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v1i1.309>
- Wangid, M. N., Mustadi, A., Syamsudin, A., Hastuti, W. S., Perwitasari, N., Noor, A. F., Kusrini, E., & Prihandoko, Y. (2020). Pelatihan Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS Bagi Guru SD Se_Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 394–403. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i4.1197>
- Waseso, H. P. (2017). Study Kritis Terhadap Kurikulum SD/MI 2013. *Trampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 175–176.
- Wikke, I. S., & Astute, R. W. (2017). Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah: Impementasi Di Wilayah Minorotas Islam. *Tadris Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 79.